

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, koeksistensi di tengah perbedaan (*difference*) menjadi isu yang relevan dalam diskursus mengenai pluralisme dan multikulturalisme.¹ Persoalannya ialah, fakta pluralitas selalu dicurigai sebagai sumber konflik dan pertentangan antarsesama manusia. Dalam konteks filsafat, Theodor W. Adorno berusaha membongkar kedok filsafat identitas yang kerap diperalat seseorang atau kelompok tertentu untuk mereduksikan pluralitas kehidupan manusia ke dalam prinsip persatuan lalu berhak menentukan maksud objek sejarah. Namun, buah dari filsafat identitas yang terimplementasi dalam teori tertentu yang tertutup adalah tragedi kemanusiaan.² Dalam catatan peradaban sejarah kita mengenal tragedi *holocaust* yakni Adolf Hitler dengan Auschwitz-nya yang berhasil membunuh orang-orang Yahudi di Kamp konsentrasi dan masuk dalam kategori kejahatan yang luar biasa.

Persoalan serupa sampai hari ini jauh dari kata selesai. Pelbagai tindakan anarkis atas nama kelompok, etnis, budaya dan bahkan agama pun masih terjebak di dalam persoalan tersebut. Hal ini dijawab melalui senandung suara-suara minoritas yang kembali berkumandang, ketika realitas keberlainannya diubah menjadi rasa takut dan juga objek yang perlu untuk dieliminasi. Dalam konteks tanah air, kebhinekaan yang menjadi semboyan persatuan, kini berubah menjadi sumber konflik yang berujung pada hujatan kebencian, diskriminasi, pembasmian dan bahkan pembunuhan akan keberbedaan yang lain. Dan kita sedang hidup di panggung dunia dengan tenunan keberagaman mulai terkoyak, toleransi sekejap berubah sebatas jargon semu semata dan pelecehan terhadap berbagai perbedaan identitas. Seyogianya, dari situasi ini semua orang merindukan agar membangun kembali kehidupan bersama yang didasari oleh penghargaan terhadap martabat manusia, solidaritas, keadilan, persaudaraan dan persahabatan universal.

¹Felix Baghi (ed.), *Pluralisme, Demokrasi, dan Toleransi*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hal. 26.

²Bdk. Frans Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 240-241.

Refleksi teologis atas penghargaan terhadap martabat manusia tentu beranjak dari spirit iman bahwa manusia adalah citra Allah (*Imago Dei*). Tentang manusia sebagai citra Allah, pada abad ke 15, Pico Della Mirandola mengartikan citra Allah sebagai pencipta. Implikasinya, sebagai citra Allah, manusia adalah pencipta dirinya sekaligus pencipta dunia yang baru. Hakekat citra Allah bukan saja termaktub lewat akal budi, melainkan keniscayaan dan kesanggupan manusia untuk merumuskan sendiri hukum moral. Demikian pun eksistensi manusia di tengah kosmos bukan lagi sebuah keterberian. Poinnya ialah, Mirandola ingin mentransformasikan konsep teologis citra Allah menjadi konsep sekuler tanpa kehilangan substansinya.³ Dengan demikian, pribadi yang disebut sebagai manusia diwajibkan untuk menciptakan keteraturan di tengah *chaos* yang terjadi, sama seperti Allah menciptakan dan merawat segala ciptaan, demikian pula manusia adalah duta pencipta dalam realitas duniawi untuk merawat segala ciptaan. Pernyataan ini hendak menunjukkan bahwa prinsip martabat manusia melarang keras setiap individu atau kelompok untuk menjadikan sesama yang lain sebagai instrumen dalam mencapai tujuan tertentu.⁴

Beranjak dari konsep tentang martabat manusia, maka ada sejumlah konsekuensi logis lain yang harus diterima dalam pelbagai realitas keberlinaan. Dalam konteks ini, memiliki hak untuk berbeda tidak direspons dengan sikap radikalisme dan hal ekstrim lainnya atau kewajiban untuk berintegrasi tidak perlu bermuara dalam homogenisasi yang memaksa pihak lain untuk menanggalkan identitas pribadi atau kelompoknya. Namun, hak untuk berbeda haruslah sejalan dengan kewajiban untuk berintegrasi dengan tidak menumpas hak-hak untuk berbeda.⁵ Hemat penulis, salah satu langkah konstruktif ketika berhadapan dengan fakta perbedaan ialah mengajukan satu pendekatan yang lebih relevan, yaitu interkulturalitas. Ciri khas yang tampak melalui pendekatan interkultural ialah sebuah pendekatan yang ramah terhadap perbedaan serta menampilkan sifatnya sebagai pendekatan yang lebih dinamis dalam membangun jembatan penghubung antarperbedaan. Tujuannya adalah mendukung dan mendorong interaksi yang

³Bdk. Otto Gusti Madung, *Negara, Agama, dan Hak-Hak Asasi Manusia*, (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2014), hal. 97.

⁴*Ibid.*, hal. 96.

⁵Felix Baghi (ed.), *op.cit.*, hal. 37-38.

saling menghormati dan terbuka di antara individu atau kelompok yang berbeda, serta meremajakan cara berpikir bahwa fakta tentang perbedaan bukanlah akar masalah sebuah konflik. Pendekatan interkultural membawa satu kesadaran baru bahwa realitas perbedaan yang cukup signifikan, setiap kelompok perlu menemukan solusi bersama agar perbedaan ini menjadi sesuatu yang unik untuk dinikmati.⁶

Menjawab realitas perbedaan hari ini melalui pendekatan interkultural sebenarnya terinspirasi dari situasi Eropa, yang sudah menyadari akan fakta keberagaman dan berupaya menemukan inti dari kompleksitas persoalan yang lahir dari keberagaman. Dalam konteks Eropa, Ted Cantle menawarkan pendekatan interkulturalitas untuk menyikapi fakta keberagaman yang masif di Eropa akibat dari pengaruh globalisasi. Cantle menulis:

*Globalisation has created an era of “super-diversity” in which most Western societies have become far more dynamic and complex. This has impacted upon notions of both personal and collective identity and necessitates a re-think of policy and practice and a new vision of how we live together. Multicultural societies are the new reality and, whilst the far-right and popular extremist parties have grown across Europe on the pretence of their ability to turn the clock backwards, we must all begin to accept that all societies will inevitably become more multicultural.*⁷

Menurut Cantle, globalisasi telah menciptakan masyarakat yang jauh lebih dinamis dan kompleks di dunia barat. Persoalan ini membawa dampak tersendiri terkait gagasan dan kesadaran baru tentang identitas pribadi maupun kolektif.

⁶Yesri Esau Talan, “Pendekatan Interkultural sebagai Model Misional: Sebuah Upaya untuk Merekonstruksi Misi di Abad Xxi” *Jurnal Teologi*, 12:02 (Surabaya, 2023), hal. 141.

⁷Pengaruh globalisasi telah menciptakan berbagai bentuk keberagaman yang mengakibatkan masyarakat di dunia barat yang jauh lebih dinamis dan kompleks. Hal ini memiliki dampak tersendiri sehubungan dengan gagasan dan kesadaran baru tentang identitas pribadi maupun kolektif serta perlu merefleksikan kembali tentang kebijakan, praktik, dan visi baru tentang bagaimana hidup dalam keberagaman. Masyarakat multikultural realitas nyata, namun di saat yang bersamaan pelbagai perubahan ikut menciptakan ketegangan dan konflik yang tidak bisa dihindari akibat banyaknya budaya dan kepercayaan, seperti merebaknya partai-partai ekstremis sayap kanan di Eropa yang merupakan respons terhadap benturan budaya yang terjadi di masyarakat. Pada akhirnya, kita harus menerima satu kenyataan bahwa masyarakat akan jauh lebih multikultural. (*bagian ini ialah upaya penulis untuk menerjemahkan ide gagasan dari Cantle. Untuk terjemahan selanjutnya, disingkat dengan TP atau terjemahan penulis*). Bdk. Ted Cantle, “Interculturalism as a new narrative for the era of globalisation and super-diversity” dalam Martyn Barrett (ed.), *Interculturalism and multiculturalism: similarities and differences*, (Europe: Council of Europe Publishing, 2013), hal. 69.

Dalam hal ini, pelbagai perubahan tersebut juga turut menciptakan ketegangan dan konflik yang tidak bisa dihindari akibat banyaknya budaya, kepercayaan atau nilai yang saling berinteraksi. Titik terjauh yang dilihat Cantle ialah gagasan dan kebijakan multikultural seyogyanya perlu direfleksikan kembali, sehingga tetap relevan di era baru yang penuh dengan berbagai perbedaan. Merespons pelbagai perbedaan dengan pendekatan multikulturalisme, hemat Cantle kurang ideal dengan tatanan dunia baru yang banjir dengan berbagai perbedaan. Cantle menulis:

*There is now both the need and an opportunity to consider a new approach, based upon "interculturalism". This is not defined by "race" and unlike multiculturalism, embraces all areas of difference. It also recognises that cultures are more fluid than ever before and the interconnectedness of the world demands interaction between and within cultures to build trust and understanding, and that a high level of cultural navigational skills will be necessary to enable people to accept and endorse the change process.*⁸

Pertimbangan Cantle memperkenalkan pendekatan interkulturalitas bukan dibangun atas dasar rasa benci terhadap pendekatan multikultural, melainkan obat penawar yang ampuh di tengah sakitnya akibat realitas perbedaan saat ini. Tawaran pada pendekatan interkultural juga mendapat dukungan dari Leonce Bekemans. Menurutnya, pendekatan multikultural memang memberi ruang bagi budaya lain untuk berkembang secara berbeda tanpa ada diskriminasi dan intervensi dari pihak lain.⁹ Namun, pertimbangan lain yang diangkat oleh Bakemans ialah pendekatan interkultural lebih menampilkan sifatnya yang dinamis di mana budaya harus diakui apa adanya, berbeda dan terpisah seperti kelompok sosial tempat mereka berada. Pertimbangan ini memberi isyarat bahwa relasi antarindividu dan kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda perlu ditopang oleh interaksi dan dialog yang terbuka dan saling menghormati.¹⁰

⁸Dewasa ini, terdapat kebutuhan untuk mengadopsi suatu pendekatan baru yang dikenal dengan interkulturalitas. Pendekatan interkultural bukan didasarkan atas rasa benci terhadap pendekatan multikulturalisme dalam merangkul pelbagai perbedaan. Namun, pendekatan ini dinilai lebih relevan dengan pelbagai bentuk perbedaan serta menampilkan sifatnya sebagai pendekatan yang lebih dinamis. Tujuannya ialah mendukung dan mendorong interaksi yang saling menghormati dan terbuka di antara individu dan kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda serta mengakui peluang berbagai budaya di dalam masyarakat. (TP). *Ibid.*

⁹Léonce Bekemans, "Educational Challenges and Perspectives in Multiculturalism Vs. Interculturalism: Citizenship Education for Intercultural Realities, dalam Martyn Barrett (ed.), *ibid.*, hal. 169-186.

¹⁰ *Ibid.*

Selain itu, Petrus Dori¹¹ dalam refleksi ilmiahnya juga melihat pendekatan interkulturalitas sebagai pembentukan *forma mentis*, model pendekatan dan cara pandang baru tentang fakta perbedaan. Pendekatan ini memandang perbedaan budaya sebagai peluang untuk memajukan hidup bersama dengan mempromosikan interaksi dan hubungan timbal balik (*reciprocity*), melalui dialog yang mengantar orang pada transformasi struktur, skema mental dan cara berpikir yang dinamis dan konstruktif.¹² Poinnya ialah, pendekatan interkulturalitas membantu individu agar tidak terkungkung dalam bahaya etnosentris, namun memiliki kecakapan diri dalam melihat individu lain dengan budayanya sebagai sesuatu yang unik dan tidak marginal. Atau melampaui prinsip umum, yang mana kesatuan sering dipelintir sebagai homogenisasi (penyeragaman) serta perbedaan yang sering kali didikte untuk membentuk orkes pembungkuan yang seragam dan patuh.¹³ Oleh karena itu, pendekatan interkultural dapat dilihat sebagai jalan untuk menyikapi pelbagai realitas perbedaan yang lumrah dijadikan alasan untuk melegitimasi dan membiarkan tindakan-tindakan untuk intoleran. Bahkan atas nama perbedaan-perbedaan tersebut, kelompok-kelompok tertentu bebas bertindak di ruang publik tanpa mempedulikan hak orang lain. Atas nama perbedaan, negara sering bertindak “netral” dan acuh tak acuh terhadap praktik intoleransi dan anarki dari kelompok tertentu, terutama tindakan yang datang dari kelompok mayoritas.¹⁴

Dengan demikian, kebaruan pendekatan interkulturalitas ialah mendorong interaksi yang terbuka dan saling menghormati sudut pandang individu atau

¹¹Petrus Dori Ongen lahir di Lewopenutung, Lembata pada 27 Maret 1967. Bergabung dengan Serikat Sabda Allah dan menekuni studi Filsafat dan Teologi pada STFK Ledalero. Tahun 1996 menyelesaikan sarjana Filsafat dan pada tahun 2008 mendapat penugasan belajar pedagogi pada Universitas Kepausan Salesian Roma untuk Provinsi SVD Ende. Pada 6 Juni 2010 menyelesaikan S1 dalam bidang ilmu pendidikan. Dua tahun kemudian, 2012 menyelesaikan S2 lalu kembali untuk mengabdikan sebagai formator dan dosen pada almamater, Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero. Tahun 2015 hingga 2020 kembali menjadi penghuni kota abadi Roma untuk menyelesaikan S3 pada universitas yang sama. Tanggal 6 Juli 2020 berhasil meraih gelar doktor ilmu pendidikan dengan tema penelitian: Serikat Sabda Allah dan interkulturalitas: membentuk diri dalam merancang Pendidikan yang menerima perbedaan-perbedaan di Indonesia. Sejak akhir 2020 mengabdikan diri pada panti pendidikan imam yang sama.

¹²Petrus Dori, *I Verbiti e L'interculturalità: Formarsi a progettare l'educazione all'accoglienza delle differenze in Indonesia*, (Bandung: Feniks Muda Sejahtera, 2021), hal. 280.

¹³Peter Tan, *Paradoks Politik, Pertautan dengan Agama dan Kuasa di Negara Demokrasi*, (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2018), hal. 68.

¹⁴Joy De Leo, *Education for Intercultural Understanding*, (Bangkok: UNESCO Bangkok Asia and Pacific Regional Bureau for Education Mom Luang Pin Malakul Centenary Building, 2010), hal.3.

kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda. Tujuannya ialah mendapatkan *profit universal* yang datang dari perjumpaan antarbudaya seperti sikap saling memahami dan meningkatkan kohesi sosial.

Menyadari keberagaman dan kompleksitas persoalannya sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sosial, maka pendekatan interkulturalitas menjadi tonggak penting dalam menyikapi fakta keberagaman. Pada tulisan ini, penulis menawarkan pendekatan interkultural bagi generasi milenial di era disrupsi. Hemat penulis, mentalitas interkultural menjadi penting bagi generasi milenial beranjak dari persoalan budaya yang sudah diangkat Samuel Huntington.¹⁵ Bagi Huntington, konteks dunia di masa yang akan datang akan diwarnai dengan konflik antarbudaya. Dalam hal ini, dunia akan terbagi dalam tatanan-tatanan yang berlandaskan peradaban. Umumnya, masyarakat yang memiliki afinitas-afinitas kultural saling bekerja sama serta mengupayakan pergantian peradaban yang satu dengan yang lain. Huntington melihat persaingan antarperadaban tersebut diwarnai oleh proses modernisasi yang kompleks, sehingga menyebabkan pelbagai ruang kosong terlebih berkaitan dengan persoalan identitas. Persoalan identitas menyebabkan orang kembali pada identitas primordialnya (dalam etnis) sendiri. Hal yang Huntington soroti ialah karena orang mencari identitas dan menemukan kembali identitasnya, permusuhan-permusuhan pun menjadi bagian yang tak terpisahkan di antara peradaban-peradaban besar di dunia.¹⁶

Untuk konteks Indonesia, pendekatan dan pendidikan interkulturalitas bagi generasi milenial adalah salah satu cara untuk membekali generasi milenial dalam menyikapi pelbagai realitas perbedaan hari ini. Mengapa? Secara sosio-kultural, heterogenitas masyarakat Indonesia dapat dikatakan setara bahkan lebih beragam daripada negara-negara di Eropa. Hal ini tampak melalui populasi bangsa Indonesia saat ini di mana keanggotaannya terdiri dari 200 juta jiwa, 300 suku dan menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, terdapat keragaman

¹⁵Samuel P. Huntington adalah seorang ilmuwan politik Amerika Serikat. Ia menulis artikel yang diterbitkan pada tahun 1993 dalam jurnal *Foreign Affairs* dengan judul *The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order*; dan selanjutnya diterbitkan dalam buku dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai “Benturan Antarperadaban dan masa depan Politik Dunia). *Bdk.* Samuel P. Huntington, *Benturan Antarperadaban*, penerj. M. Sadat Ismail (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2000), hal. 5.

¹⁶*Ibid.*

dalam kehidupan beragama seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha dan Konghucu serta berbagai aliran kepercayaan lainnya. Keberagaman ini tentu menimbulkan berbagai persoalan dan hal ini sudah dialami bangsa Indonesia sejak dahulu. Lahirnya konflik SARA berbasis identitas primordial adalah bentuk nyata dari tantangan heterogenitas bangsa. Bahkan sampai hari ini, kebencian atas nama identitas diracik sedemikian rupa menjadi politik identitas.¹⁷

Catatan sejarah melalui teori politik pernah merekomendasi hal yang cukup tegas untuk menyelesaikan masalah seperti ini. Terdapat dua alternatif ketika menghadapi problematika akibat terlampau beragamnya kebudayaan daerah atau etnis yang sama-sama memiliki kontribusi pada pembentukan negara. Pertama, menobatkan kebudayaan salah satu etnis mayoritas-dominan sebagai budaya nasional. Kedua, menciptakan kebudayaan yang sama sekali baru dengan terlebih dahulu menumpas budaya-budaya yang sudah ada.¹⁸ Namun, Jean Baudrillard menegaskan bahwa hegemoni atas nama apa pun bersifat problematis. Fakta ini berangkat dari sejarah Amerika yang memandang dirinya sebagai imperium yang baik. Namun yang terjadi ialah banyak korban yang berjatuh terutama mereka yang secara sosial didefinisikan sebagai yang berbeda dan jahat. Dengan kekuatan dan keyakinan diri, orang sering memerangi orang lain yang diidentifikasi sebagai musuh, sehingga timbulnya pelbagai kejahatan. Pandangan Baudrillard tersebut ditafsir sebagai suatu peringatan bahwa kekuatan apa pun (termasuk kelompok-kelompok suku, agama, kekuatan ekonomi dan politik) ketika mengklaim dirinya baik, namun tetap menyimpan benih-benih teror di dalamnya. Apalagi, otoritas tertentu meniadakan diskursus, pemaksaan kehendak dan ideologinya serta melegitimasi kekerasan dalam mencapai tujuannya.¹⁹ Seyogyanya, persoalan yang mesti diperangi saat ini adalah bukanlah klaim identitas dengan pelbagai tuduhan “Yang Lain” (*the others*) atau “yang jahat”, melainkan tragedi kemanusiaan seperti kelaparan, kemiskinan, ketidakadilan dan

¹⁷Iklima Solichati dan Belda Eldrit Janitra, “Tawaran Dialog Interkultural sebagai Pengganti Multikulturalisme di Eropa (Kajian Buku Interculturalism and Multiculturalism: Similarities and Differences), *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 17:1(Surabaya: 2021), hal. 112.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Bdk. Silvester Ule, *Terorisme Global, Tinjauan, Kritik, dan Relevansi Pandangan Jean Baudrillard* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2011), hal. 214-215.

pengeksploitasian yang bisa disebabkan oleh setiap bentuk sistem, kebudayaan, fanatisme identitas dan hegemoni.²⁰

Penulis memberi perhatian khusus terhadap generasi milenial dan menjadikannya sebagai subjek observasi dalam studi ini. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa generasi milenial tidak hanya menarik karena jumlahnya yang sangat besar, tetapi masa depan bangsa ini sangat ditentukan oleh peran dan kontribusi kaum milenial di berbagai sektor kehidupan. Jeane Marie Tulung, melalui data yang diinput dari harian *Kompas* dan berbagai *big data* mengambil kesimpulan bahwa terdapat 118 juta jiwa dari 260 juta jiwa penduduk Indonesia termasuk dalam kategori generasi milenial. Selain itu, karena perannya yang begitu strategis, generasi ini dipandang sebagai kunci kesuksesan dalam mewujudkan visi Indonesia Emas di usianya yang ke-100 pada tahun 2045.²¹

Namun, sisi lain yang perlu diselami bersama, banyak yang memandang generasi milenial dengan cara pandang negatif. Menyebut generasi ini dengan banyak *stereotype*, seperti cenderung santai hidupnya, narsistik, kepribadian yang *self-centered life*, *delusional*, termanjakan (*coddled*), ekspektasi yang tidak realistis, cenderung aditif pada kehidupan *online* dan terkadang berisik di media sosial dengan kritik dan saran yang lugas apabila layanan tidak sesuai dengan harapan.²² Generasi ini masuk dalam jebakan teknologi informasi yang secara tidak sadar memberi ruang terhadap gaya hidup *online* konsumtif, hedonis, seks bebas, perjudian *online*, perselingkuhan *online*, kekerasan pergaulan, materialistis, terorisme dan ujaran kebencian.²³

Berhadapan dengan pelbagai persoalan ini, upaya penyadaran dan pemberdayaan kaum muda adalah keniscayaan. Pertanyaan ialah apakah generasi milenial yang digadang sebagai penentu Indonesia emas dapat hidup bersama dalam perbedaan serta mampu mempertahankan persatuan bangsa yang dilanda

²⁰*Ibid.*, hal. 225.

²¹Data ini disampaikan Jeane Marie Tulun, saat menyelenggarakan Simposium Nasional Studi Kekristenan tahun 2018 dengan tema “Agama Generasi Milenial” di Institut Agama Kristen Manado (IAKN Manado). Hasil simposium kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. Jeane Marie Tulung, dkk, *Generasi Milenial Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatatan pada Agama di Era Banjir Informasi*, (Depok: Rajawali Pers, 2019) hal. iv.

²²*Ibid.*, hal. vii.

²³Ang Wie Hay, “Gaya Hidup Digital Kristiani Era Globalisasi”, *Jurnal Youth Ministry*, 3:1 (Mei 2015), hal. 52.

krisis pluralitas di tengah pusaran arus globalisasi? Atau apakah mentalitas interkultural dapat diperjuangkan bagi generasi milenial dengan satu kenyataan yang tak dapat dielakkan saat ini bahwa tumbuh-berkembangnya generasi milenial dibingkai dengan gempuran era disrupsi? Bagaimana membantu generasi milenial untuk menghindari ideologi individualisme yang membuat generasi ini jatuh dalam fanatisme sempit dan eksklusivisme yang memecah belah kehidupan bersama? Tanpa menolak lupa, situasi berbahaya sedang mengancam dunia yang terhubung secara berlebihan. Situasi ini ditandai dengan meningkatnya ketidaksetaraan yang mengarah pada fragmentasi, segregasi dan keresahan sosial, yang pada akhirnya melahirkan kekerasan.²⁴ Hal ini menandakan bahwa siklus perubahan yang begitu radikal dan gelombang digitalisasi yang melipatgandakan kecepatan menyebabkan kehidupan generasi milenial mengalami goncangan, gangguan dan bahkan mengalami kekacauan. Hal yang paling memungkinkan karena minimnya pemahaman akan fakta pluralitas di kalangan generasi milenial ialah tindakan destruksi, sikap intoleransi dan eksklusif. Faktanya, banyak generasi milenial saat ini turut terlibat aktif dalam kelompok-kelompok irasional, radikal, penyebar kebencian dan terlibat dalam tawuran atau perusakan rumah-rumah ibadah serta penyebar video atau gambar bernuansa provokatif.

Menyadari konteks generasi milenial saat ini, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan interkulturalitas perlu diterapkan bagi generasi milenial. Tujuannya ialah mencegah aksi-aksi ekstremisme dan radikalisme serta menjaga generasi milenial, sehingga terhindar dari sikap yang menggampang-gampangkan fakta keberagaman. Implikasinya ialah sebagai generasi yang terlahir di era globalisasi dan teknologi informasi, mereka terbiasa dengan pertemuan dan interaksi dengan orang-orang dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda serta membangun jembatan antarperbedaan. Dengan demikian, generasi milenial memiliki potensi alamiah yakni sifat inklusif yang luar biasa terhadap perbedaan.

Keharmonisan dan keberlanjutan perjalanan hidup generasi milenial sangat bergantung pada kemampuan setiap individu ketika mengatasi konflik yang terjadi. Sebab bukan tidak mungkin, konflik demi konflik antargenerasi menjadi timbunan masalah yang melahirkan keengganan untuk menjalani hidup bersama dengan yang

²⁴Klaus Schwab, *Revolusi Industri Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), hal.103.

lain. Tentu saja hal ini dapat menimbulkan apatisme bahkan penolakan akan keberadaan orang lain di sekitarnya. Dengan kata lain, generasi milenial tidak lagi melihat sesamanya sebagai saudara, tetapi sebagai saingan atau musuh yang mesti dieliminasi. Alhasil, timbul konflik yang berkepanjangan serta menjadi racun yang merusak cita rasa persaudaraan. Perlu untuk disadari bahwa, hanya orang yang melihat orang lain sebagai saudara yang dapat membangun hubungan persaudaraan dan persahabatan yang dilandasi semangat kasih. Gagasan persaudaraan dan persahabatan universal membuka dan melahirkan kemungkinan untuk membangun dialog yang mengarahkan orang pada terciptanya rekonsiliasi di tengah gempuran konflik horizontal yang marak terjadi. Kaum milenial hanya mampu mencapai pengertian bersama (cita rasa persaudaraan universal), yang sanggup mentransendensikan aspek-aspek yang membedakan dan memisahkan di antara generasi milenial. Kesanggupan ini tentu bertujuan agar generasi ini memiliki makna (*meaning*), keyakinan (*belief*) dan prinsip-prinsip (*principles*) bersama.²⁵

Refleksi atas konteks generasi milenial di era disrupsi serta kompleksitas persoalan yang dihadapi, penulis berusaha menemukan solusi dengan mengelaborasi nilai-nilai interkultural dalam ensiklik *Fratelli Tutti*. Nilai-nilai tersebut dapat memberikan fondasi moral dan inspirasi bagi generasi milenial dalam membentuk mentalitas yang terbuka, dialogis dan inklusif yang sangat dibutuhkan di dalam kehidupan yang beragam. Pertanyaan penting yang perlu diajukan ialah mengapa ensiklik *Fratelli Tutti* menjadi rujukan utama untuk menggagas mentalitas interkultural bagi generasi milenial di era disrupsi? *Pertama*, proposal sosial yang ingin diraih dalam ensiklik *Fratelli Tutti* ialah peradaban kasih yang selalu ditandai dengan nilai persaudaraan dan persahabatan. Catatan yang diberikan oleh Paus Fransiskus bahwa penulisan ensiklik ini sebagai bahan refleksi bagi semua orang, secara khusus generasi milenial, agar di hadapan pelbagai cara saat ini, generasi milenial dapat menanggapi dengan mimpi baru, yakni bangunan kehidupan yang fondasi dasarnya diberi nama persaudaraan dan persahabatan sosial.²⁶ *Kedua*, poin penting yang juga direfleksikan oleh Paus

²⁵Felix Baghi (ed.), *op.cit.*, hal. 35-36.

²⁶Fransiskus, *Ensiklik Fratelli Tutti*, penerj. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferansi Waligereja Indonesia, 2021), hal.12.

Fransiskus ialah penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Implikasi bagi generasi milenial ialah adanya kesadaran dari dalam diri bahwa pengakuan atas martabat manusia merupakan panggilan dasar untuk terus melindungi dan menghargai setiap pribadi yang disebut manusia. Dalam hal ini, generasi milenial dituntut untuk bertanggung jawab terhadap sesama yang lain. Poinnya ialah, cita rasa persaudaraan haruslah melampaui batas dan sekat serta menaruh kepedulian terhadap setiap orang yang ada di muka bumi ini. Tentang hal ini, Paus Fransiskus menegaskan bahwa semua manusia di muka bumi ini lahir dengan martabat yang serupa. Pelbagai perbedaan baik itu fisik, kehidupan sosial dan ekonomi bukanlah alasan untuk merendahkan orang lain, melainkan saling membantu agar semua orang memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri dan hidupnya.²⁷

Ketiga, realitas generasi milenial dengan dinamika perkembangan teknologi memudahkan generasi ini untuk berjumpa dan berinteraksi dengan orang-orang dari pelbagai latar belakang. Dengan demikian, wawasan dan mentalitas interkultural menjadi hal yang penting bagi generasi milenial untuk menjembatani setiap perjumpaan yang bernuansa interkultural. Senada dengan maksud ini, Paus Fransiskus juga berbicara perihal gaya hidup yang cenderung membentuk *polihedron*.²⁸ Hemat penulis, Paus Fransiskus sungguh menyadari bahwa semua orang mampu merayakan perbedaan dalam hidup yang diaktualisasi melalui budaya perjumpaan dan dialog yang tidak mengadu domba. Mendefinisikan kembali arti dari perjumpaan sebagai upaya untuk bertemu, mencari titik temu, membangun jembatan dan merencanakan sesuatu yang melibatkan semua orang²⁹ adalah peringatan bagi semua orang bahwa pada dasarnya manusia tidak mampu mengenali kebenarannya seorang diri, kecuali dalam perjumpaan dengan orang lain.³⁰ Oleh karena itu, merealisasikan budaya perjumpaan, kemampuan untuk berdialog dan membangun jembatan dengan yang berbeda haruslah menjadi gaya hidup generasi milenial saat ini. Penekanan pada dialog, sebab perjumpaan

²⁷*Ibid.*, hal. 74-75.

²⁸ Gaya hidup *polihedron* yang dilukiskan oleh Paus Fransiskus merupakan sebuah kehidupan, sekalipun diwarnai dengan perbedaan-perbedaan, namun tetap hidup berdampingan. Nilai positifnya ialah hidup di dalam perbedaan tersebut justru menjadi peluang bagi semua orang untuk saling memperkaya satu sama lain. *Ibid.*, hal. 132.

²⁹*Ibid.*, hal. 133.

³⁰*Ibid.*, hal. 58.

antargenerasi merupakan perjumpaan interkultural. Catatan untuk generasi milenial ialah dialog harus dipandang sebagai cara untuk membangun dunia yang baru atau medan di mana setiap orang saling menyapa, berinteraksi dan membangun konsensus bersama. Implikasinya, sebagai generasi yang juga tidak luput dari keberagaman, maka dialog harulah menjadi unsur fundamental dan menjadi basis perjumpaan dengan sesama milenial.

Keempat, berkenaan dengan pembentukan mentalitas interkultural generasi milenial di era disrupsi, penulis hendak memfokuskan penulisan ini pada dua poin utama yakni persaudaraan dan persahabatan sosial. Mengapa? Konflik-konflik yang tak terselesaikan bisa saja muncul dalam kelompok atau organisasi (baca: generasi milenial). Hemat penulis, cita rasa persaudaraan dan persahabatan sosial menjadi dasar yang kokoh dalam meredam pelbagai konflik tersebut. Dalam hal ini, uraian Hans A. Harmakaputa menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam mengelola konflik yang dilandasi nilai persahabatan dan persaudaraan sosial. Harmakaputa menyebut empat pilar penting dari aspek persahabatan sosial yang ditekankan oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti*. Pertama, persahabatan sosial merupakan ikatan yang lebih dalam antara manusia dan bukan hubungan yang dangkal. Kedua, persahabatan membutuhkan keterbukaan dan pertumbuhan bersama. Ketiga, berjuang mencapai tujuan bersama secara bersama-sama. Keempat, persahabatan selalu terbuka terhadap orang luar dan terus-menerus mengundang mereka untuk bergabung dalam lingkaran persahabatan tersebut. Dengan demikian, persahabatan itu selalu terjadi di ruang publik.³¹

Kelima, keberagaman berpotensi melahirkan ambivalensi seperti konflik dan perselisihan. Melihat realitas generasi milenial yang sangat beragam, maka menjaga kerukunan di antara generasi milenial menjadi penting, untuk mengatur hubungan yang ada dalam komunitas dunia. Oleh karena itu, ensiklik *Fratelli Tutti* juga menjadi rujukan dan inspirasi untuk meminimalisasi konflik yang timbul dari keberagaman. Tentang hal ini, Paus Fransiskus menulis:

Saling mendekati dan mengungkapkan diri, saling memandang dan mendengarkan, mencoba mengenal dan memahami satu sama lain, mencari titik-titik temu, semua ini terangkum dalam kata kerja

³¹Hans A. Harmakaputa, "Fratelli Tutti and Interreligious Friendship: An Indonesian Christian Reflection", *The Journal of Social Encounters*, 5:1 (Nairobi-Kenya: 2021), hal. 16.

“berdialog.” Untuk berjumpa dan membantu satu sama lain, kita perlu berdialog. Tidak perlu saya jelaskan manfaat dialog itu. Saya justru memikirkan akan seperti apa dunia tanpa dialog yang sabar dari begitu banyak orang yang murah hati yang telah menjaga kesatuan keluarga dan komunitasnya. Dialog yang gigih dan berani tidak menjadi berita seperti perselisihan dan konflik, namun secara diam-diam membantu dunia untuk hidup lebih baik, lebih daripada yang dapat kita bayangkan.³²

Keenam, ensiklik *Fratelli Tutti* menjadi salah satu acuan bagi dunia, sehingga menjadi *locus* di mana nilai-nilai persaudaraan, persahabatan, hospitalitas, inklusivitas dan dialog di tengah keberagaman dapat diaktualisasikan. Melihat keberagaman generasi milenial saat ini, dapat dikatakan bahwa setiap orang memiliki nilai, keyakinan iman dan gagasan-gagasan budayanya sendiri. Oleh karena itu, generasi milenial perlu memiliki keterbukaan hati untuk saling menghormati setiap perbedaan serta mengakui pandangan lain melalui iman yang diyakininya dan budaya yang dihidupinya. Tentang hal ini, Sri Paus menegaskan bahwa:

Dialog sosial yang autentik mengandaikan kemampuan untuk menghormati sudut pandang orang lain, menerima kemungkinan bahwa pandangannya itu mengandung beberapa keyakinan atau kepentingan yang sah. Dari identitasnya, orang lain bukanlah tabularasa, tanpa mental bawaan atau kertas kosong. Pada hakikatnya ia memiliki sesuatu untuk diberikan atau dibagikan untuk kebaikan bersama. Diharapkan bahwa ia menegaskan dan menjelaskan posisinya sehingga debat publik menjadi makin lengkap. Benar bahwa ketika seseorang atau kelompok konsisten dengan apa yang mereka pikirkan, berpegang teguh pada nilai-nilai dan keyakinannya, dan mengembangkan suatu gagasan, hal itu dengan satu atau lain cara akan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat. Namun, hal ini hanya benar-benar tercapai sejauh pengembangan gagasannya itu berlangsung dalam dialog dan keterbukaan kepada orang lain.³³

Untuk melihat pentingnya mentalitas interkultural dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* bagi generasi milenial, penulis juga melihat studi-studi terdahulu yang mendukung gagasan penulis di atas. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Urbanus Gara, dkk, yang mencoba membahas proyek interkultural pada kelompok-

³²Fransiskus, *op. cit.*, hal. 121.

³³*Ibid.*, hal. 123-124.

kelompok kategorial di Kabupaten Sikka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pendekatan interkultural sebagai salah satu upaya dalam mengelola keberagaman serta mengembangkan kesadaran dan kompetensi interkultural di tengah masyarakat yang plural di kabupaten Sikka.³⁴ Namun, penulis melihat bahwa realisasi pembentukan mentalitas interkultural hanya sebatas kelompok kecil dengan fokus utama yakni pengolahan atas keberagaman yang ada. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini ialah menghayati nilai interkulturalitas yang merujuk pada ensiklik *Fratelli Tutti* serta menerapkan pada kelompok generasi milenial yang bukan hanya berhadapan fakta keberagaman, melainkan generasi yang sudah terdisrupsi oleh perkembangan teknologi.

Kedua, setelah ensiklik *Fratelli Tutti* diterbitkan, banyak pihak yang berusaha mendalami dan mengelaborasi dengan pelbagai konteks dunia saat ini. Penulis melihat salah satu kajian terdahulu yang cukup relevan ialah penelitian yang sudah dilakukan Pedro Lopes. Fokus utama penelitian tersebut adalah melihat kehidupan beragama di Indonesia yang kerap mengalami konflik. Selain itu, studi ini berusaha untuk memberikan jawaban atas pelbagai masalah di kalangan umat beragama dalam terang persaudaraan dan persahabatan sosial ensiklik Paus Fransiskus. Untuk menjembatani pelbagai persoalan tersebut maka langkah untuk membangun persaudaraan dan persahabatan dalam hidup beragama merupakan hal yang urgen. Salah satu jalan yang ditempuh ialah melalui dialog sebagai jembatan yang menghubungkan kesatuan relasi masyarakat yang majemuk.³⁵ Penulis melihat bahwa penelitian tersebut tidak menyentuh aspek interkulturalitas dalam menjembatani pelbagai perbedaan. Selain itu, cakupan penelitian tersebut begitu luas di mana peneliti lebih memfokuskan pada keberagaman hidup beragama di Indonesia. Dengan demikian kebaruan (*novelty*) penelitian ini ialah menekankan aspek interkulturalitas di dalam ensiklik *Fratelli Tutti* serta implikasinya bagi generasi milenial dalam konteks era disrupsi. Hemat penulis, nilai-nilai interkultural dalam ensiklik *Fratelli Tutti* memberi kontribusi bagi generasi milenial

³⁴Urbanus Gara, dkk, “Menumbuhkan Kesadaran dan Kompetensi interkultural dalam Kelompok Masyarakat yang Beragam di Kabupaten Sikka Melalui Proyek Interkultural, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7: 1 (2023), hal. 107-118.

³⁵Pedro Lopes, “Hidup Beragama di Indonesia dalam Terang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus”, *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 4: 2 (Malang: Februari 2024), hal. 51-63.

untuk mengembangkan semangat dialog, sikap toleransi, keterbukaan hati sebagai saudara antarsesama generasi.

Ketiga, konteks generasi milenial. Kajian lain tentang Generasi milenial di era revolusi industri 4.0 juga diteliti oleh Willya Achmad, dkk. Penelitian dengan metode kualitatif ini menjelaskan secara keseluruhan tentang keberfungsian dari generasi milenial dalam menghadapi era teknologi 4.0. Willya Achmad, dkk melihat revolusi Industri 4.0 cukup memberikan dampak bagi generasi milenial serta mempengaruhi keberfungsian sosialnya di kehidupan nyata.³⁶ Penulis melihat, kajian penelitian ini lebih melihat perkembangan teknologi sebagai masalah dan tantangan bagi generasi milenial untuk mengekspresikan diri. Melalui penelitian ini, penulis mencoba melihat peluang dari perkembangan teknologi. Dengan demikian, jalan yang mesti ditempuh ialah melampaui era disrupsi, beradaptasi dengan era disrupsi, meremajakan cara berpikir dan mampu menciptakan inovasi berbasis digital.

Pada akhirnya, semua pihak dipanggil untuk menjalin kerja sama dan berkomitmen untuk memperjuangkan kebaikan bersama. Nilai-nilai tersebut terpatri melalui sikap persaudaraan dan persahabatan sosial yang nyata dalam upaya mempromosikan budaya saling pengertian, sikap menghormati, kebijakan yang inklusif dalam merangkul keragaman serta menjunjung tinggi visi politik yang berlandaskan solidaritas. Implikasinya dari nilai-nilai tersebut ialah penolakan kebijakan dan praktik yang berusaha mendiskriminasikan kelompok tertentu, menolak budaya individualisme dan polarisasi serta menolak retorika dan kebijakan yang memecah belah masyarakat.

Berdasarkan deskripsi di atas, penulis menyusun dan mendalami karya tulis ini dengan judul: **MEMBENTUK MENTALITAS INTERKULTURAL GENERASI MILENIAL DI ERA DISRUPSI DALAM TERANG ENSIKLIK FRATELLI TUTTI.**

³⁶ R. Willya Achmad, dkk, "Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0, *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2:2 (Desember 2019), hal.187-197.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, rumusan masalah pokok dalam studi ini ialah bagaimana membentuk mentalitas interkultural generasi milenial di era disrupsi dalam terang ensiklik *Fratelli Tutti*? Sedangkan rumusan masalah turunan, dijabarkan dalam tiga pertanyaan berikut: *pertama*, bagaimanakah realitas generasi milenial di era disrupsi digital? *Kedua*, apa nilai-nilai interkultural yang terkandung di dalam ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus? *Ketiga*, bagaimana kontribusi pesan-pesan interkultural yang terkandung di dalam ensiklik *Fratelli Tutti* bagi generasi milenial di era disrupsi digital?

1.3 Tujuan Penulisan

Mengacu pada masalah pokok di atas, maka tujuan umum penulisan ini ialah pembentukan mentalitas interkultural generasi milenial di era disrupsi digital dalam terang ensiklik *Fratelli Tutti*. Sedangkan tujuan khusus dalam penulisan ini ialah sebagai berikut:

Pertama, tesis ini bertujuan untuk memahami dan memperoleh gambaran tentang realitas generasi milenial di era disrupsi digital.

Kedua, tesis ini bertujuan untuk melihat pesan-pesan interkultural yang terkandung dalam ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial.

Ketiga, tesis ini bertujuan untuk menerapkan pesan-pesan interkultural yang terkandung dalam ensiklik *Fratelli Tutti* bagi generasi milenial di era disrupsi digital.

1.4 Manfaat Penulisan

Jika tujuan penulisan tesis ini telah tercapai, maka tesis ini akan bermanfaat bagi beberapa pihak. *Pertama*, bagi pemerintah, secara khusus Menteri Pendidikan. Untuk membangun kemanusiaan generasi milenial sebagai penerus bangsa ini, maka pendidikan interkultural perlu diterapkan di setiap jenjang pendidikan. Dalam hal ini, para pendidik memberikan pengetahuan serta pemahaman terhadap generasi muda untuk menghidupi semangat interkultural baik pada level pendidikan maupun di kehidupan bermasyarakat. Inilah bentuk tanggung jawab para pendidik terhadap

generasi penerus bangsa, agar memiliki sikap dan sifat yang terpuji yang selalu mengutamakan adab dan etika serta menjaga persatuan dan menciptakan kedamaian. Dengan demikian, pendidikan interkultural di setiap jenjang pendidikan menjadi jalan yang menyelamatkan generasi ini dari sikap intoleran, ekstremisme dan aksi-aksi kekerasan.

Kedua, bagi Gereja secara khusus agen pastoral kaum muda. Sadar bahwa hingga saat ini, sering kita temukan sejumlah generasi milenial yang melakukan bahkan mendukung aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama, simbol keagamaan dijadikan alasan dibalik aksi kekerasan, sehingga citra agama sebagai simbol yang suci menjadi rusak dan hancur. Hal ini akan sangat memungkinkan menjadi sumber awal konflik, sehingga generasi milenial harus diluruskan pemahamannya dan dibina keberagamaannya. Oleh karena itu, pendidikan interkultural menjadi salah satu tanggung jawab agen pastoral. Mendidik dan membina kaum muda melalui program-program pastoral yang mengedepankan semangat interkultural merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang toleran, inklusif dan siap hidup bersama di dalam keberagaman.

Ketiga, bagi orang tua kaum milenial. Selain menerapkan pendekatan interkultural, tulisan ini juga memaparkan realitas generasi milenial di era disrupsi. Oleh karena itu, tulisan ini memberi pencerahan bagi orang tua dalam mendidik generasi milenial. Selain itu, tulisan ini juga memberi pemahaman baru bagi orang tua agar membentuk generasi muda yang moderat sejak dini. Orang tua pun diberi tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak agar bersikap dan bertindak sesuai dengan koridor ajaran agama dan membantu meluruskan pemahaman-pemahaman yang keliru dan sesat.

Keempat, bagi kelompok generasi milenial. Tulisan ini menjadi pemahaman penting bagi generasi ini agar mampu menjadi pelaku interkultural masa kini. Terlebih interaksi yang saling menghormati dan terbuka di antara kaum milenial dengan berbagai latar belakang budaya serta mengakui adanya kebudayaan lain di dalam masyarakat.

Kelima, tulisan ini bermanfaat bagi penulis sendiri sebagai agen pastoral. Selain itu, tulisan ini membantu penulis untuk mengembangkan ide, mengasah ketajaman analisis dan berpikir secara sistematis. Tulisan ini merupakan salah satu

tahap yang harus dilalui penulis dalam pendidikan tinggi di IFTK Ledalero. Dengan demikian, tulisan ini merupakan sarana bagi penulis untuk mengaktualisasikan hasil pembelajaran teologi kontekstual selama dua tahun di IFTK Ledalero. Selain itu, tulisan ini juga menjadi kesempatan penulis untuk berteologi dan menyikapi perkembangan generasi manusia masa kini.

1.5 Asumsi Dasar

Asumsi dasar tulisan tesis ini ialah pesan-pesan interkulturalitas yang terkandung dalam ensiklik *Fratelli Tutti*, merupakan inspirasi bagi generasi milenial untuk menghidupi semangat interkultural di ruang virtual serta menjadikan generasi milenial sebagai pelaku interkultural masa kini.

1.6 Metode Penulisan

Jenis kajian dalam menyelesaikan tesis ini ialah kajian kualitatif berbasis studi kepustakaan. Melalui model ini, peneliti berupaya memahami ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus tentang persaudaraan dan persahabatan sosial, realitas generasi milenial di era disrupsi dan pendekatan interkulturalitas. Studi kepustakaan dibuat penulis untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur-literatur, buku, dokumen, dan tulisan yang relevan untuk penyusunan konsep penelitian dan serta objek penelitian yang berkaitan dengan tema tesis.³⁷

1.6.1 Wujud dan Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian digolongkan dua wujud utama yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diinput langsung dari sumber pertama sedangkan data sekunder ialah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara yang lain.³⁸ Dalam melakukan penelitian ini, penulis tidak terjun langsung ke lapangan untuk observasi dan berbicara langsung dengan sumber pertama, sehingga tidak ada data primer dalam penulisan ini. Oleh karena itu, penulis memilih langkah kedua yakni menggunakan data-data sekunder. Berbagai data sekunder penulis temukan melalui studi literatur

³⁷Metode ini merupakan salah satu metode penelitian kualitatif berupa kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bdk. Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015) hal. 27.

³⁸Sandu Siyoto dan M. Alik Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 67-68.

melalui berbagai buku, publikasi ilmiah berupa skripsi, tesis, dokumen, artikel-artikel dalam jurnal ilmiah, dan publikasi resmi dari pemerintah serta lembaga-lembaga survei. Melalui sejumlah sumber di atas, penulis kemudian merangkum sebagai penghubung ide bagi penulis sesuai dengan tema yang dibahas.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi atau arsip. Teknik ini mengumpulkan data berupa berbagai buku, dokumen dan tulisan yang relevan untuk penyusunan konsep penelitian serta mengungkap objek penelitian. Penulis melakukan telaah, pengutipan berbagai teori dan kajian yang relevan untuk menggali berbagai informasi dan data faktual terkait.³⁹ Oleh karena itu, dalam mengumpulkan data untuk tulisan ini, penulis membaca dan mendalami literatur-literatur yang berhubungan dengan fokus masalah tulisan seperti: mentalitas interkultural, generasi milenial, dan ensiklik *Fratelli Tutti*. Selain itu, dengan cara manual di perpustakaan dan toko-toko buku, penelusuran data juga dilakukan secara digital lewat mesin pencari *google*, *google scholar*, *bing* di internet.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, analisis data dilakukan sejak data dikumpulkan. Hal ini terjadi karena penelitian ini mendapat data yang membutuhkan analisis sejak awal penelitian, bahkan hasil analisis awal akan menentukan proses penelitian selanjutnya. Proses analisis data dilakukan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda, dan mengkategorikan data-data sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Proses ini dapat dilakukan dengan tiga langkah yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴⁰

Oleh karena itu, dalam menganalisis data-data, penulis terlebih dahulu membaca seluruh data yang telah terkumpul dan selanjutnya penulis melakukan reduksi data untuk mengambil beberapa poin vital yang berhubungan dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disusun dan dideskripsikan sehingga menampilkan benang merah antara ketiga fokus penelitian (baca: interkulturalitas, generasi

³⁹Danu Eko Agustinova, *op. cit.*, hal. 39.

⁴⁰*Ibid.*, hal. 63.

milennial dan ensiklik *Fratelli Tutti*) yang memberi kemungkinan bagi penulis untuk menarik kesimpulan.

1.7 Sistematika Penulisan

Tema tentang membentuk mentalitas interkultural generasi milenial di era disrupsi dalam terang ensiklik *Fratelli Tutti* ini akan dibahas dalam lima bagian besar yang kemudian akan dibagi lagi ke dalam partikel sub bahasan.

Bab I Pendahuluan. Bagian ini akan dibahas mengenai latar belakang penulisan yang mencakup latar belakang pemilihan tema. Bagian ini, penulis akan memaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat tulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berisi pembahasan penulis tentang realitas generasi milenial di era disrupsi. Dalam bab ini akan termuat pembahasan penulis yang dikelompokkan dalam tiga bahasan utama yakni: *pertama*, berisi pembahasan penulis tentang generasi milenial yang meliputi pembabakan generasi, pemahaman umum generasi milenial, dan karakteristik generasi milenial. *Kedua*, berisi pembahasan penulis tentang realitas era disrupsi sebagai konteks generasi milenial dan bagaimana karakter era disrupsi. *Ketiga*, penulis membahas dan menguraikan pelbagai tantangan dan peluang yang dialami generasi milenial di era disrupsi.

Bab III berisi ulasan penulis untuk memahami pesan-pesan dan mentalitas interkulturalitas dalam ensiklik *Fratelli Tutti*. Terbagi dalam tiga poin utama yakni pendekatan interkulturalitas, ensiklik *Fratelli Tutti*, dan mentalitas interkultural dalam ensiklik *Fratelli Tutti*.

Bab IV berisi refleksi teologis penulis akan tema yang diteliti yakni membentuk mentalitas interkultural melalui ensiklik *Fratelli Tutti* dan inspirasinya bagi generasi milenial di era disrupsi digital. Bab ini merupakan bagian inti dari keseluruhan tulisan ini. Pertanyaan dasar yang hendak dijawab dalam bab ini ialah bagaimana membentuk mentalitas interkultural generasi milenial di era disrupsi dalam terang ensiklik *Fratelli Tutti*.

Bab V berisi penutup. Ada dua poin penting yang diulas dalam bab ini, yakni kesimpulan dan rekomendasi.